

Jurnal **DINAMIKA SOSIAL BUDAYA** (Journal of Social and Cultural Dynamics)

ISSN 1410-9859
Volume 8 Nomor1
Juni 2006
Halaman 1 - 93

Terakreditasi Dirjen Dikti No. 34/DIKTI/Kep/2003

Dinamika Agresi Pascakonflik: Persepsi Agresif Etnis Madura dengan Latar Belakang Pengalaman yang Berbeda : *Taufik*

Analisis Sektor Unggulan, Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus Sumatera Barat Tahun 1987-2002 : *Fery Andrianus, Muhammad Said*

Implementasi Manajemen Agribisnis pada Usahatani Ternak Itik (Studi Kasus pada KTTI Sri Rejeki, Pemalang) : *Titik Ekowati, Edy Prasetyo, Mukson*

Impeachment Presiden dalam *Check and Balances System* di Indonesia : *Untung Sri Hardjanto*

Demokrasi Pancasila dalam Upaya Menuju Masyarakat Madani : *Muzayannah*

Karakteristik Sosial Ekonomi Demografi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja dan Tidak Bekerja di Kecamatan Gunungpati Semarang : *Wyati Saddewisasi, Eddy Sutjipto*

Pengaturan Indikasi Geografis di Indonesia :

Doddy Kridasaksana, Amri Panahatan, A. Heru Nuswanto

Kajian Pola Kemitraan Usaha Ayam Broiler di Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman : *Syafril, Ika Desma Yanti*

Menguatkan Keterwakilan Politik : Tinjauan Kritis terhadap Dewan Perwakilan Daerah : *Arief Hidayat*

Efektivitas Komunikasi sebagai Penunjang Kepuasan Pelanggan : *Hardani Widhiastuti*

Ilmu dan Ideologi (Suatu Kajian Sosiologis Keilmuan) : *Iriyanto Widisuseno*

Strategi Penawaran Barang dan Jasa bagi Pelaku Kegiatan Perdagangan dan Jasa di Sekitar Pusat Perbelanjaan Java Supermall Semarang, Suatu Studi Kasus : *Paulus Hariyono*

Dinamika Sosbud	Vol. 8	No. 1	Hlm. 1 -93	Semarang Juni 2006	ISSN 1410-9859
--------------------	--------	-------	------------	-----------------------	-------------------

Penerbit

Lembaga Penelitian Universitas Semarang

Official Journal of Research Institute Semarang University

Jurnal **DINAMIKA SOSIAL BUDAYA**

(Journal of Social and Cultural Dynamics)

Terakreditasi Dirjen Dikti No. 34/DIKTI/Kep/2003

Volume 8 Nomor 1, Juni 2006
ISSN 1410-9859

Penanggung Jawab

: Rektor Universitas Semarang
Ir. Imam Soewadi, Dipl.H.E.

Mitra Bestari

: *Prof. Dr.H. Muladi, SH*
Prof. Dr. Miyasto
Prof. Abdullah Kelib, S.H.
Prof. Dr. Pahlawansjah Harahap, S.E., M.E.
Prof. Ir. Sunarso, MS., Ph.D
Dr. Nugroho, M.Psi
Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si

Redaksi Pelaksana

Ketua

: *Dr.Ir. Priyantini Widiyaningrum, M.S*

Wakil Ketua

: *Ir. Kusrahayu, M.Sc*

Sekretaris

: *Adijati Utaminingsih, S.E., M.M.*

Anggota

: *Efi Yulistiowati, S.H., M.Hum*
Novi Qonitatin, S.Psi

Administrasi

: *Moch. Sofijar Hadijanto, SE.*

Dinamika Sosbud	Vol. 8	No.1	Hlm. 1- 93	Semarang Juni 2006	ISSN 1410-9859
--------------------	--------	------	------------	-----------------------	-------------------



Penerbit:

Lembaga Penelitian Universitas Semarang

Alamat:

Jalan Soekarno-Hatta, Tlogosari, Semarang 50196

Telp. 024-6702757 ext. 116; Fax. 024-6702272

e-mail: lemlitasm@yahoo.com

Jurnal

DINAMIKA SOSIAL BUDAYA

ISSN 1410-9859
Volume 8 Nomor 1, Juni 2006
Halaman 1 - 93

Daftar Isi

Dinamika Agresi Pascakonflik: Persepsi Agresif Etnis Madura dengan Latar Belakang Pengalaman yang Berbeda : <i>Taufik</i>	1 - 8
Analisis Sektor Unggulan, Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi, Studi Kasus Sumatera Barat Tahun 1987-2002 : <i>Fery Andrianus, Muhammad Said</i>	9 - 17
Implementasi Manajemen Agribisnis pada Usahatani Ternak Itik (Studi Kasus pada KTTI Sri Rejeki, Pemalang) : <i>Titik Ekowati, Edy Prasetyo, Mukson</i>	18 - 24
Impeachment Presiden dalam Check and Balances System di Indonesia : <i>Untung Sri Hardjanto</i>	25 - 31
Demokrasi Pancasila dalam Upaya Menuju Masyarakat Madani : <i>Muzayannah</i>	32 - 41
Karakteristik Sosial Ekonomi Demografi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja dan Tidak Bekerja di Kecamatan Gunungpati Semarang : <i>Wyati Saddewisasi, Eddy Sutjipto</i>	42 - 54
Pengaturan Indikasi Geografis di Indonesia : <i>Doddy Kridasaksana, Amri Panahatan, A. Heru Nuswanto</i>	55 - 59
Kajian Pola Kemitraan Usaha Ayam Broiler di Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman : <i>Syafril, Ika Desma Yanti</i>	60 - 66
Menguatkan Keterwakilan Politik : Tinjauan Kritis terhadap Dewan Perwakilan Daerah : <i>Arief Hidayat</i>	67 - 73
Efektivitas Komunikasi sebagai Penunjang Kepuasan Pelanggan : <i>Hardani Widhiastuti</i>	74 - 79
Ilmu dan Ideologi (Suatu Kajian Sosiologis Keilmuan) : <i>Iriyanto Widisuseno</i>	80 - 84
Strategi Penawaran Barang dan Jasa bagi Pelaku Kegiatan Perdagangan dan Jasa Tradisional di Sekitar Pusat Perbelanjaan Java Supermall, Suatu Studi Kasus) : <i>Paulus Hariyono</i>	85 - 93

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN, KETIMPANGAN PENDAPATAN
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI : STUDI KASUS SUMATERA BARAT
TAHUN 1987-2002**

*(Analysis of Base Sector, Income Inequality and Economic Growth :
Case Studi in West Sumatera, 1987-2002)*

Fery Andrianus¹ dan Muhammad Said²

¹ Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang

² Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang

ABSTRACT

This article aim to prove the existence of positive correlation between growths of economics with Gini ratio. Pursuant to result of analysis known that by statistic no correlation which is significant between increase of growth of economics with Gini ratio. Although not significant, there are correlations which are positive between both variable. This matter at the same time agrees hypothesizing of Kuznets about existence of positive relation between increases of growth of economics to Gini ratio. From result of analysis there are six bases sector, and only three sector having correlation above 0,50 to Gini ratio. Data which is used in this research is data of secondary coming from BPS and other source, while period of research is 1987-2002.

Keywords: *Gini ratio, growth of economics , hypothesizing of Kuznets, base sector.*

PENDAHULUAN

Proses pembangunan suatu negara seringkali menemukan adanya *trade-off* antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan (Todaro, 2000). Salah satu bagian dari pemerataan pembangunan tersebut adalah terciptanya distribusi pendapatan yang merata. Menurut Kuznets dalam Wie (1983), pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan di suatu daerah. Kuznets menggambarkan hubungan tersebut sebagai U terbalik, dimana pada awal proses pembangunan kenaikan pendapatan per kapita akan diikuti dengan ketimpangan pembagian pendapatan yang cenderung meningkat,

namun pada tahap berikutnya ketimpangan pembagian pendapatan akan cenderung menurun. Sementara itu Oshima (1976) mengemukakan bahwa ketidakmerataan dalam distribusi bukanlah suatu hal yang harus terjadi, tetapi merupakan suatu hal yang sebenarnya dapat dihindari atau setidaknya dikurangi.

Bila dilihat krisis ekonomi yang terjadi pada akhir tahun 1997 telah berdampak pada melemahnya kegiatan perekonomian hampir di seluruh daerah di Indonesia, termasuk di Sumatera Barat. Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pada tahun 1995 sempat mencapai 7.82 berubah drastis menjadi -13.65 ditahun 1997. Sektor-sektor yang paling parah terkena krisis adalah sektor keuangan,

industri dan bangunan. Sementara itu tingkat ketimpangan distribusi pendapatan, yang diukur dengan Gini Rasio menunjukkan kecenderungan yang semakin membaik seiring dengan krisis yang terjadi. Tingkat ketimpangan turun dari 0.36 pada tahun 1996 menjadi 0.33 di tahun 1999.

Kecenderungan yang sama juga terjadi di daerah Sumatera Barat. Penurunan pertumbuhan ekonomi dari 7.87 ditahun 1996 menjadi -6.37 tahun 1998 diikuti dengan penurunan koefisien Gini dari 0.278 di tahun 1996 menjadi 0.275 di tahun 1999. Kondisi ini menggambarkan adanya hubungan yang positif antara laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat ketimpangan pendapatan seperti yang dikemukakan Kuznets.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu dilihat lebih jauh bagaimana sebenarnya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan distribusi pendapatan di Sumatera Barat, apakah bersifat positif atau negatif. Sektor-sektor mana saja yang berhubungan positif atau negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Di samping itu juga perlu dianalisis bagaimana dengan ketimpangan yang terjadi pada sektor unggulan di Sumatera Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis hubungan atau korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan di Sumatera Barat ; (2) menganalisis hubungan pertumbuhan ekonomi per sektor terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat; dan (3) menganalisis sektor yang menjadi unggulan dan ketimpangan yang terjadi pada sektor unggulan tersebut

Pada beberapa penelitian terdahulu, pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan dengan pendekatan pengeluaran dilakukan oleh King dan Weldon (dalam Hadad, 1976). Sementara Esmara (1975) meneliti ketimpangan distribusi pendapatan secara regional di

Indonesia. Esmara menyatakan bahwa ketidakmerataan penduduk mungkin merupakan faktor utama yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan regional, disamping itu perbedaan potensi masing-masing daerah dan kecepatan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi besarnya ketimpangan.

Dalam kasus ketimpangan pendapatan di Indonesia, Teja (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi walaupun tidak signifikan baik untuk daerah perkotaan maupun pedesaan. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan hipotesis Kuznets tentang hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Sementara Yelinelvia (1998) meneliti hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan yang terjadi di Sumatera Barat dengan menggunakan koefisien Gini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Sumatera Barat diikuti dengan peningkatan ketimpangan pendapatan. Selama tahun 1987-1993 distribusi pendapatan penduduk di pedesaan lebih merata dibandingkan penduduk perkotaan. Perbedaan distribusi pendapatan ini disebabkan oleh meratanya pendapatan dari sektor pertanian yang masih banyak digeluti masyarakat di pedesaan.

Penelitian Marselina (2000), menunjukkan bahwa penyusunan anggaran selama ini oleh pihak eksekutif belum benar-benar mendasarkan diri pada sektor basis pertumbuhan daerah akibat kuatnya pengaruh pemerintah pusat. Hal ini menyebabkan tidak tergalinya potensi daerah baik dari sisi produksi maupun jenis-jenis pungutan. Membengkaknya pos pengeluaran rutin dan kurang terfokusnya pengeluaran untuk memacu tumbuh dan berkembangnya sektor basis (*core basis*)

merupakan ciri dari model pengeluaran di daerah dan juga merupakan salah satu penyebab terjadinya ketimpangan di daerah.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam analisis ini diperoleh dari data sekunder yang tersedia di instansi penyedia data (BPS) terdiri dari : (1) Data PDRB Propinsi Sumatera Barat tahun 1987 sampai 2002 atas dasar harga konstan 1993. Untuk data PDRB tahun 1987 dan 1990 pada indeks harga konstan 1983, dikonversi terlebih dahulu kedalam PDRB pada indeks harga konstan 1993, dengan menggunakan rumus (Lukisari, 2003) :

$$PDRBX = \frac{PDRBX('83)}{PDRB1993('93)} \cdot PDRB1993('93)$$

PDRBX = PDRB pada tahun yang akan disesuaikan

PDRBX('83) = PDRB tahun yang akan disesuaikan pada IHK 1983

PDRB '93 ('83) = PDRB tahun 1993 pada IHK 1983

PDRB '93 ('93) = PDRB tahun 1993 pada IHK 1993

(2) Data koefisien Gini diambil dari data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 1987 sampai 2002.

Tolok ukur ketimpangan distribusi pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien Gini (Gini Rasio). Secara matematis Gini Rasio (GR) dapat diukur dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Sanusi, 2000) :

$$G = 1 - \sum_i (X_{i+1} - X_i)(Y_i + Y_{i+1})$$

$$G = 1 - \sum_i f_i (Y_i + Y_{i+1})$$

dengan $0 < G < 1$

Dimana :

G = Gini Rasio (GR)

f_i = proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas- i

X_i = proporsi jumlah kumulatif rumah tangga dalam kelas- i

Y_i = proporsi jumlah kumulatif pendapatan dalam kelas- i .

Angka koefisien Gini yang diperoleh akan berkisar antara 0 (pemerataan sempurna) hingga 1 (ketimpangan sempurna). Angka antara 0,5 hingga 0,7 merupakan ketimpangan yang tajam, sedangkan 0,20 hingga 0,35 menandakan adanya pemerataan yang cukup baik (Todaro, 2000). Kemudian untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) total maupun sektoral terhadap ketimpangan pendapatan (Gini Rasio) dilakukan analisis korelasi. Secara matematis koefisien korelasi dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum_{i=1}^n x_i y_i}{\sqrt{\left(\sum_{i=1}^n x_i^2\right) \left(\sum_{i=1}^n y_i^2\right)}}$$

$$r = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sqrt{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2 \cdot \sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2}}$$

Dimana :

r = Koefisien korelasi

\bar{X} = Mean dari variabel X

\bar{Y} = Mean dari variabel Y

Variabel yang akan digunakan dalam analisis adalah persentase kenaikan PDRB atas dasar harga konstan 1993

dinyatakan sebagai variabel X dan koefisien Gini atau GR sebagai variabel Y.

Koefisien korelasi yang akan dicari didasarkan pada ketentuan bahwa : (1) Nilai koefisien dapat bertanda negatif (-) atau positif (+). Negatif artinya hubungan antara variabel X dan variabel Y bersifat kebalikan (*inverse*). Kenaikan variabel X akan diikuti oleh penurunan variabel Y, atau sebaliknya. Sementara positif artinya kenaikan variabel X diikuti pula oleh kenaikan variabel Y, atau sebaliknya; (2) Nilai koefisien korelasi (*r*) berada pada batas -1 dan +1, yaitu $-1 \leq r \leq 1$; (3) Jika nilai *r* semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara variabel X dan Y semakin kuat (semakin sempurna), sebaliknya bila nilai *r* semakin mendekati 0 berarti hubungan variabel X dan Y semakin lemah atau tidak ada hubungan.

Total PDRB sendiri sebagai variabel X akan dibagi secara sektoral, yaitu : (1) sektor pertanian (X1); (2) sektor pertambangan dan penggalian (X2); (3) sektor industri pengolahan (X3); (4) sektor listrik, gas dan air minum (X4); (5) sektor bangunan (X5); (6) sektor perdagangan, hotel dan restoran (X6); (7) sektor pengangkutan dan komunikasi (X7); (8) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (X8); dan (9) sektor jasa-jasa (X9). Sedangkan untuk menganalisis sektor unggulan digunakan model sektor basis dengan menggunakan rumus LQ :

$$LQ = \frac{E_{ij} / E_j}{E_{in} / E_n}$$

dimana :

- E_{ij} = PDRB sektoral Sumatera Barat.
- E_j = PDRB total Sumatera Barat.
- E_{in} = PDB sektoral Indonesia.
- E_n = PDB total Indonesia.

PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan Sumatera Barat.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan kenaikan ketimpangan pendapatan terjadi pada tahun 1987-1990 dan 1996-1999. Kenaikan laju pertumbuhan ekonomi dari 6.95% tahun 1987 menjadi 7.03% pada tahun 1990 diikuti dengan kenaikan GR dari 0.256 tahun 1987 menjadi 0.269 tahun 1990, hal ini berarti bahwa ketimpangan pendapatan masyarakat semakin membesar.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Gini Rasio di Sumatera Barat (1984-2002)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Gini Rasio
1987	6.95	0.256
1988	6.58	
1989	7.22	
1990	7.03	0.269
1991	6.32	
1992	6.67	
1993	6.92	0.305
1994	7.45	
1995	8.34	
1996	7.87	0.278
1997	5.14	
1998	-6.37	
1999	1.59	0.275
2000	3.84	
2001	3.55	
2002	4.34	0.217

Sumber : Sumatera Barat dalam Angka, SUSENAS 1987-2002

Selanjutnya krisis ekonomi yang terjadi di akhir tahun 1997 menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi dari 7.87 pada tahun 1996 menjadi 1.59 tahun 1999 dan kemudian diikuti dengan penurunan

ketimpangan pendapatan dari 0.275 menjadi 0.217.

Pendapat Kuznets tentang hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi nampaknya terjadi di Sumatera Barat khususnya pada tahun 1990 dan 1999. Hal ini dapat dilihat dari dampak krisis ekonomi terhadap perubahan distribusi pembagian pendapatan secara keseluruhan (Tabel 2). Bila sebelum krisis porsi pendapatan 20% penduduk berpendapatan tertinggi dan 40% penduduk berpendapatan terendah masing-masing sebesar 38.5% dan 23.4% tahun 1996, maka setelah krisis porsi distribusi berubah menjadi 28.8% untuk 20% penduduk berpendapatan tertinggi dan 23.7% untuk 40% penduduk berpendapatan terendah. Hal ini menunjukkan penurunan pertumbuhan ekonomi akibat krisis menyebabkan distribusi pendapatan yang lebih merata antara penduduk berpendapatan tinggi dan penduduk berpendapatan rendah.

Di sisi lain, peranan sektor pertanian dalam total PDRB menunjukkan hubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Gini Rasio). Ketika kontribusi sektor pertanian menurun diikuti dengan kenaikan ketimpangan pendapatan (Gini Rasio) seperti pada tahun 1990, 1993, begitu pula sebaliknya ketika kontribusi pertanian

meningkat akan diikuti dengan penurunan ketimpangan pendapatan seperti pada tahun 1999 dan 2002. Hal ini sekaligus membenarkan pendapat Kuznets tentang hubungan negatif antara penurunan kontribusi sektor pertanian dalam PDRB terhadap ketimpangan pendapatan di suatu daerah.

Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi secara Sektoral.

Sektor yang paling menurun kontribusinya terhadap PDRB adalah sektor pertanian. Meskipun pertumbuhannya tetap positif setiap tahun, namun persentase terhadap total PDRB cenderung terus menurun. Turunnya peranan dari sektor pertanian ini ternyata diikuti dengan meningkatnya tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara peranan sektor pertanian terhadap PDRB dengan tingkat ketimpangan pendapatan.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa sektor pertanian adalah sektor yang paling besar kontribusinya terhadap PDRB Sumatera Barat. Hal ini terjadi karena masih banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai petani serta masih luasnya lahan pertanian yang umumnya

Tabel 2. Persentase Pembagian Pendapatan dan Gini Rasio Sumatera Barat Tahun 1984-2002

Tahun	Distribusi Pembagian Pendapatan			Gini Rasio	Rasio (40% Rendah dengan 20% Tinggi)
	40% Rendah	40% Sedang	20% Tinggi		
1987	23,9	39,7	36,5	0,256	0,66
1990	24,8	37,9	37,7	0,269	0,65
1993	21,8	37,7	40,5	0,305	0,54
1996	23,4	38,1	38,5	0,278	0,61
1999	24,0	38,4	37,6	0,275	0,64
2002	23,7	47,5	28,8	0,217	0,82

Sumber : BPS, Data SUSENAS Tahun 1987, 1990, 1993, 1996, 1999, 2002

Tabel 3. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Unggulan terhadap PDRB Sumatera Barat Tahun 1993-2002 atas Dasar Harga Konstan 1993.

No.	Lapangan Usaha	Kontribusi terhadap PDRB (%)				Pertumbuhan (%)		
		1993	1996	1999	2002	1993-1996	1996-1999	1999-2002
1	Pertanian	22.28	20.85	21.6	22.01	6.03	1.06	4.8
2	Pertambangan dan Penggalian	5.29	6.63	5.9	5.35	19.34	-3.78	0.59
3	Industri	14.71	16.15	15.94	16.05	12.81	-0.54	4.35
4	Listrik dan Air Minum	0.91	1.33	2.2	2.97	28.05	21.59	17.36
5	Bangunan	6.15	6.15	3.86	3.76	8.75	-12.5	3.14
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	16.55	16.55	16.66	16.74	7.48	0.09	4.27
7	Pengangkutan dan Komunikasi	11.69	11.69	12.45	12.46	9.95	2.03	4.11
8	Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya	5.54	5.54	4.82	4.74	4.6	-4.42	3.46
9	Jasa-jasa	16.57	15.1	16.56	16.48	5.01	3.07	2.58
	Sumatera Barat	100	100	100	100	8.73	-0.13	4.08
	Gini Rasio	0.305	0.278	0.275	0.217	-2.95	-0.36	-7.03

Sumber : BPS, Sumatera Barat dalam Angka tahun 1993-2002, data diolah.

terdapat di daerah pedesaan. Berdasarkan data SUSENAS 2003 terdapat 51.36% dari jumlah penduduk berumur 10 tahun keatas yang bekerja di sektor pertanian. Pertumbuhan sektor pertanian yang cukup besar dari tahun 1999 sampai 2002 diikuti oleh penurunan Gini Rasio dengan angka yang signifikan pula, yaitu 0,275 pada tahun 1999 menjadi 0,217 pada tahun 2002. Pertumbuhan sektor pertanian yang positif ini menyebabkan ketimpangan pendapatan secara keseluruhan tetap rendah di Sumatera Barat.

Disisi lain peranan sektor pertambangan dan penggalian tidak mampu mendominasi PDRB Sumatera Barat seiring dengan menurunnya skala produksi akibat sifatnya yang berbentuk Sumber Daya Alam terbatas dan tidak dapat diperbaharui (*Unrenewable Resources*). Sedangkan sektor lainnya, seperti sektor industri, pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa memiliki kecenderungan yang sama dengan sektor pertanian, yaitu peningkatan pertumbuhan sektor tersebut akan diikuti

oleh penurunan ketimpangan pendapatan (Gini Rasio).

Analisis Sektor Unggulan di Sumatera Barat

Dengan menggunakan formula LQ (*Location Quotient*) didapatkan sektor unggulan daerah Sumatera Barat sebagai berikut (Tabel 4). Dari hasil perhitungan sektor unggulan di atas dapat diketahui bahwa sektor pertanian (X1), sektor listrik, gas dan air minum (X4), sektor bangunan (X5), sektor perdagangan, hotel dan restoran (X6), sektor pengangkutan dan komunikasi (X7) dan sektor jasa (X9) merupakan sektor basis sekaligus menjadi sektor unggulan di Sumatera Barat karena nilai LQ lebih besar dari 1. Sedangkan sektor lain merupakan sektor non unggulan karena mempunyai nilai LQ kurang dari 1. Angka LQ dari sektor unggulan secara umum berfluktuatif tetapi sejak tahun 1999 sampai 2002 angka LQ menunjukkan peningkatan kecuali sektor pengangkutan dan komunikasi (X7) yang masih berfluktuatif.

Tabel 4. Hasil Analisis Sektor Unggulan di Sumatera Barat

Sektor	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
1987	1.264	0.366	0.624	1.204	1.246	1.006	1.948	0.680	1.732
1988	1.236	0.462	0.593	1.190	1.196	1.010	1.981	0.802	1.645
1989	1.247	0.531	0.611	1.171	1.166	1.006	1.876	0.802	1.624
1990	1.286	0.534	0.632	1.065	1.104	1.019	1.769	0.784	1.583
1991	1.330	1.473	0.629	0.971	1.032	1.055	1.723	0.783	1.621
1992	1.311	0.548	0.625	0.906	0.990	1.050	1.637	0.740	1.604
1993	1.363	0.553	0.621	0.874	0.927	1.026	1.588	0.717	1.598
1994	1.269	0.657	0.648	0.949	0.825	1.017	1.603	0.700	1.651
1995	1.287	0.718	0.643	1.015	0.781	0.984	1.599	0.637	1.645
1996	1.352	0.728	0.653	1.015	0.774	0.986	1.629	0.630	1.708
1997	1.352	0.781	0.656	1.313	0.747	0.959	1.667	0.605	1.708
1998	1.231	0.670	0.630	1.311	0.754	1.034	1.668	0.687	1.671
1999	1.261	0.608	0.611	1.362	0.665	1.052	1.764	0.697	1.690
2000	1.257	0.584	0.622	1.469	0.661	1.046	1.732	0.703	1.724
2001	1.305	0.582	0.615	1.613	0.648	1.026	1.665	0.702	1.726
2002	1.381	0.574	0.603	1.689	0.636	1.301	1.581	0.675	1.758

Sumber: Data diolah dari PDRB Sumbar (Sumbar Dalam Angka) dan PDB Indonesia (Statistik Indonesia)

Keterangan :

X1 = Sektor Pertanian

X2 = Sektor Pertambangan dan Penggalian

X3 = Sektor Industri Pengolahan

X4 = Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

X5 = Sektor Bangunan

X6 = Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

X7= Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

X8= Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

X9 = Sektor Jasa-jasa

Korelasi Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil uji korelasi yang ditunjukkan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa secara umum yang memberikan nilai korelasi yang tinggi (diatas 0,50) adalah korelasi pertumbuhan dari 3 sektor unggulan yaitu sektor (X1), (X7), dan (X9). Sedangkan 3 sektor unggulan yang lain yaitu sektor (X4), (X5) dan (X6), angka korelasinya tidak mencapai angka diatas 0,50. Korelasi negatif sebesar 0.54 dari sektor (X1) atau sektor menunjukkan bahwa

kenaikan total PDRB sektor pertanian akan diikuti dengan penurunan ketimpangan pendapatan. Sedangkan sektor non unggulan tidak ada yang mempunyai nilai korelasi yang melebihi angka 0,50.

Hasil korelasi antara pertumbuhan rata-rata ekonomi dengan ketimpangan pendapatan didapatkan hasil sebesar 0,54 yang bernilai positif yang berarti kenaikan pertumbuhan ekonomi diiringi oleh kenaikan ketimpangan pendapatan atau sebaliknya (Tabel 5).

Pentingnya sektor pertanian bagi perekonomian Sumatera Barat juga dapat

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi antara Kenaikan PDRB terhadap Distribusi Pendapatan di Sumbar Tahun 1987-2002

	GR	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X
GR	1										
X1	-0.59	1									
X2	0.20	0.36	1								
X3	0.52	-0.13	0.73	1							
X4	-0.02	0.37	-0.11	-0.07	1						
X5	0.26	0.42	0.96**	0.78	0.05	1					
X6	0.40	0.07	0.65	0.92*	-0.07	0.77	1				
X7	0.71	-0.25	-0.02	0.13	0.61	0.08	-0.02	1			
X8	0.31	0.15	0.66	0.70	-0.42	0.72	0.87	-0.26	1		
X9	0.72	-0.27	0.29	0.58	0.56	0.38	0.37	0.85	-0.01	1	
X	0.54	0.05	0.79	0.92*	-0.15	0.87	0.95**	0.10	0.89*	0.43	1

* korelasi signifikan pada 0.05

**korelasi signifikan pada 0.01

dilihat dari kontribusi sektor tersebut terhadap total PDRB, dimana dari tahun ke-tahun sektor pertanian masih mendominasi PDRB dibanding sektor-sektor lainnya. Kuatnya peran sektor pertanian ini ditambah lagi dengan masih banyaknya penduduk Sumatera Barat yang berprofesi di sektor pertanian. Berdasarkan data SUSENAS tahun 2003 terdapat 51.36% dari jumlah penduduk berumur 10 tahun keatas yang bekerja di sektor pertanian. Dengan masih banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian membuat ketimpangan pendapatan masyarakat di Sumatera Barat secara keseluruhan masih berada pada tingkat ketimpangan yang rendah.

Kemudian sektor yang memiliki korelasi positif terbesar di daerah Sumatera Barat adalah sektor jasa-jasa (X9). Sektor jasa mengalami pertumbuhan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan peningkatan sub-sub sektor jasa seperti pada sub sektor hiburan dan jasa swasta. Namun mungkin tingkat distribusi pendapatan dari sektor tersebut tidak merata sehingga kenaikan produksi dari sektor ini akan meningkatkan ketimpangan pendapatan (hubungan positif), demikian

pula sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sektor unggulan yang menjadi sektor unggulan adalah sektor pertanian (X1), sektor listrik, Gas dan air minum (X4), Sektor bangunan (X5), sektor perdagangan, hotel dan restoran (X6), sektor Pengangkutan dan komunikasi (X7) dan sektor jasa (X9).

Berdasarkan hasil analisis korelasi diketahui bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara kenaikan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan ketimpangan pendapatan. Namun meskipun tidak signifikan, secara umum terdapat korelasi yang positif antara kedua variabel tersebut. Untuk daerah Sumatera Barat secara keseluruhan terdapat korelasi yang positif sebesar 0.54 antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan ketimpangan pendapatan (GR).

Dari hasil korelasi sektoral diketahui bahwa untuk daerah Sumatera Barat terdapat sektor pertanian (X1) dan sektor listrik, gas dan air minum (X4) yang memiliki korelasi negatif terhadap

ketimpangan pendapatan, sementara sektor lainnya berkorelasi positif. Diantara sektor yang berkorelasi negatif tersebut, sektor pertanian (X1) merupakan sektor yang memiliki koefisien korelasi terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian. Selain karena memiliki distribusi pendapatan yang lebih merata di banding sektor lain, sektor pertanian juga menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja masyarakat. Jadi ketika ketika sektor pertanian meningkat maka ketimpangan pendapatan akan menurun (Gini Rasio turun), sebaliknya ketika sektor pertanian mengalami penurunan maka ketimpangan akan meningkat (Gini Rasio naik).

Bila dilihat secara keseluruhan, ketimpangan pendapatan yang terjadi di Sumatera Barat masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah struktur perekonomiannya yang masih didominasi oleh sektor pertanian. Dominasi sektor pertanian ini menyebabkan tingkat ketimpangan relatif rendah karena pendapatan masyarakat dari sektor pertanian itu sendiri relatif sama dan tidak jauh berbeda satu sama lain. Banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian juga membedakan ketimpangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Untuk daerah perkotaan biasanya memiliki pertumbuhan sektor yang beragam dan tidak didominasi oleh sektor pertanian, sehingga tingkat ketimpangan pendapatan di daerah lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. Jadi sektor pertanian merupakan faktor penting dalam ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Esmara, H. 1975. *Perkiraan Pembagian Pendapatan di Indonesia Tahun 1925 - 1973/74*. Lembaga Penelitian Ekonomi Regional-Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- Hadad, S. 1976. *Pembagian Pendapatan di Indonesia: Sketsa Selayang Pandang*. Prisma, No. 1 Februari 1976.
- Lukisari, D. 2003. *Perencanaan Kebijakan Tenaga Kerja di Propinsi Jawa Tengah*, Jurnal Perencanaan Pembangunan No.31/April-Juni.
- Marselina. 2000. *Analisis Penegeluaran Pemerintah (Studi Kasus Propinsi Lampung)*, Jurnal IPTEK, Universitas Lampung.
- Oshima, Harry T. 1976. *Beberapa Perspektif Dalam Penelitian Pembagian Pendapatan (terjemahan singkat dari "Perspective In Income Distribution Research" dalam Proceeding, volume I, Juli 1975)*, Prisma, No. 1 Februari 1976.
- Sanusi, B. 2000. *Pengantar Perencanaan Pembangunan*. LPFE - UI, Jakarta.
- Sumatera Barat dalam Angka. 2002. *Survey Sosial Ekonomi Nasional*.
- Teja, H. 2002. *Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia 1969 - 1999*. Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jilid 1 edisi ketujuh. Erlangga, Jakarta.
- Yulinelvia. 1998. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Barat*. Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang.
- Wie, Thee Kian. 1983. *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan; Beberapa Pendekatan Alternatif*. LP3ES, Jakarta.